

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Agama Islam yang ada di Jawa. Menurut beberapa catatan, bentuk dan sistem lembaga berbentuk pesantren itu berasal dari India.¹ Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata *santri*, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Untuk dapat memahami hakekat pesantren, kita perlu terlebih dahulu memahami ciri-ciri pendidikan Islam tradisional di Jawa dan Madura. Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan di Jawa dan Madura lebih di kenal dengan nama *pondok*. Istilah *pondok* barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama.² Secara etimologis pondok berarti bangunan untuk sementara, rumah, bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratapkan rumbia, madrasah, dan asrama (tempat mengaji atau belajar agama Islam).³

Pondok pesantren bisa dikatakan sebagai wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa

¹ Karl A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1974). hlm. 20.

² Zamakhsyari Dhoefier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982). Hlm. 18.

³ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 119.

kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.⁴

Sumber lain menjelaskan dari hasil penelitian para ahli sejarah, bahwa pondok pesantren sudah ada jauh sebelum kedatangan agama Islam. Perguruan berasrama, merupakan lembaga tempat mendalami agama Hindu dan Budha. Bedanya, pesantren agama Islam dikunjungi orang dari segenap lapisan masyarakat dalam arti tidak mengenal stratifikasi sosial, sedangkan pesantren agama Hindu dan Budha hanya dikunjungi oleh anak-anak dari golongan aristokrat. Pondok pesantren tidak lahir begitu saja melainkan tumbuh sedikit demi sedikit.⁵

Hal ini bisa dipahami, sebagaimana kata Jamal D. Rahman, beliau melihat dilatarbelakangnya, pesantren berperan sebagai lembaga transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Pesantren berdiri sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan untuk menegakan nilai-nilai agama itu sendiri melalui pendidikan, kegiatan kemasyarakatan dan praktek-praktek keagamaan (ritual).⁶

Pondok pesantren dengan kekhasan corak dan wataknya serta kemandiriannya yang kemudian disebut lembaga pendidikan Islam tradisional, kini berada di abad modern. Bagaimana pesantren dalam menyikapi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi atau lebih trendnya disebut dunia modern. Ilmu pengetahuan dan teknologi modern amat diperlukan dalam kehidupan manusia saat ini. Manusia tak dapat terpisah dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern

⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), hlm. 3.

⁵ Dawan Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 65.

⁶ Naufal Ramzy, *Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, (Jakarta: Deviri Ganan, 1993), hlm 165.

yang senantiasa terus berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan waktu yang dialami oleh manusia.⁷

Tidak sepenuhnya bahwa pesantren selalu diidentikkan sebagai lembaga pendidikan anti-perubahan, eksklusif, konservatif (tradisional), ataupun tidak demokratis dan sebagainya. Dalam konteks ini, bangsa Indonesia secara historis sebenarnya mengalami pergulatan sangat panjang dalam melakukan resintesi danantisipasi terhadap pengaruh modernisme.⁸

Pondok pesantren pada awalnya hanya menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal atau salafi, akan tetapi disebabkan oleh situasi zaman dan kebutuhan masyarakat akibat kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air sebagian pondok pesantren menyesuaikan diri dengan sistem lembaga pendidikan formal. Dengan kata lain, selain menyelenggarakan nonformal juga menyelenggarakan pendidikan formal.

Transformasi sosial dan kuatnya pengaruh globalisasi dengan karakteristik modern menjadikan masyarakat yang dulunya eksklusif menjadi lebih terbuka, lebih siap menerima perubahan dan semakin mencirikan sebagai masyarakat yang terbuka. Akibatnya, perubahan itu membawa dampak pada semakin tajamnya titik persinggungan dan gesekan dimana dinamika hidup yang terjadi seringkali diwarnai dialektika dan benturan antara sistem nilai dan kultur yang berlainan. Termasuk dalam dinamika pendidikan pesantren di Indonesia dari waktu ke waktu terus mengalami penyesuaian-penyesuaian dengan perkembangan ilmu

⁷ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006), hlm 89.

⁸ Ainurrafiq Dawan dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Listafariska, 2005), hlm. 1.

pengetahuan dan teknologi modern.⁹ Dengan kuatnya pengaruh globalisasi inipun, secara berangsur-angsur dapat sangat berdampak pada budaya asli dari suatu daerah karena telah tertutup oleh kebudayaan dari daerah lain.

Kemudian juga dengan apa yang diterapkan di pondok Pesantren Dzikir Al-Fath yang berada di Perum Gading Kencana, Jl. Merbabu, Kelurahan Karang Tengah, Kecamatan Gunung Puyuh, Kota Sukabumi yang diresmikan pada tahun 2010. KH. Muhammad Fajar Laksana pada mulanya hanya menjadi pemimpin sebuah perkumpulan majlis dzikir pada tahun 1996 yang menawarkan pengobatan herbal dan pencak silat sebagai sebuah jalan dzikir di dalam majlisnya tersebut, semakin bertambahnya jamaah majlis dzikir dari tahun ketahun maka KH. Muhammad Fajar Laksana pun akhirnya memutuskan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren, dan pondok Pesantren Dzikir Al-Fath pun diresmikan menjadi sebuah pondok pesantren pada tahun 2010.¹⁰

Pesantren Dzikir Al-Fath meski merupakan pesantren yang masih menggunakan ajaran tradisional dalam pembelajaran agamanya, tetapi pesantren ini juga memiliki sebuah lembaga formal dari SDIT sampai perguruan tinggi di daerah kota Sukabumi. Didalam pondok Pesantren Dzikir Al-Fath, pesantren ini memiliki konsep intra kurikuler yang unik yaitu ekonomi sedekah, dan budaya pasundaan. KH. Fajar Laksana menyebutkan Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath ini

⁹ Ainurrafiq Dawan. dan Ahmad Ta'arifin. *Op.cit*, hlm. 1.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Kujang Muri, 33 tahun, oleh peneliti pada Sabtu 1 April 2017 pukul 16.00 WIB.

mengaplikasikan metode dakwah para wali, mengajarkan Islam dengan cara-cara yang santun mengikuti budaya tanpa melanggar syariat.¹¹

Pesantren Dzikir Al-Fath yang belakangan ini terkenal dengan adanya Museum Sejarah Sunda Prabu Siliwangi yang menjadi salah satu ikon kesundaan yang ada di pesantren ini, ternyata pesantren Al-Fath pun memiliki sebuah kegiatan tradisional pasundaan lainnya. Selain mempunyai Museum Sejarah Sunda Prabu Siliwangi, untuk tetap menjaga budaya sunda yang lambat laun mulai tenggelam oleh perkembangan zaman maka KH. Muhammad Fajar Laksana pun membuat suatu intra kurikuler pasundaan, yaitu main NGAGEULIS (Ngagotong Lisung), Boles (Bola Leungeun Seuni) dan tidak lupa dengan Pencak Silat Maung Bodas yang merupakan ciri bela diri dari budaya sunda.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memiliki alasan mengapa harus melakukan penelitian terhadap kontribusi pesantren Dzikir Al-Fath dalam pemeliharaan kebudayaan sunda, salah satunya karena dalam pesantren ini kebudayaan sunda dan islamisasi disatukan selaras dan terasa tampak indah, selain itu pesantren Dzikir Al-Fath ini sudah banyak memberikan inspirator dalam budaya-budaya sunda yang lambat laun mulai tersingkir oleh perkembangan zaman di era globalisasi saat ini, adapun kebudayaan sunda yang berada di pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi ini antara lain budaya Ngageulis (Ngagotong Lisung) dan Boles (Bola Leungeun Seuneu). Atas dasar hal ini penulis melihat sisi uniknya pesantren yang baru diresmikan tahun 2010 ini.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Kujang Muri..., Sabtu 1 April 2017 pukul 16.00 WIB.

Berangkat dari permasalahan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Kontribusi Pesantren Dzikir Al-Fath Dalam Pelestarian Seni dan Budaya Sunda Di Kecamatan Gunung Puyuh Kota Sukabumi Tahun 2010-2016.**

Dalam pembahasan skripsi ini akan dijelaskan pada bagian secara umum terlebih dahulu baru ke bagian khusus yaitu yang penulis teliti. Pertama terkait dengan sejarah berdirinya Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi dan riwayat hidup KH. Muhammad Fajar Laksana. Kedua, membahas tentang Kontribusi Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi dalam pemeliharaan kebudayaan sunda yaitu Ngageulis (Ngagotong Lisung), Boles (Bola Leungeun Seuneu), Pencak Silat Maung Bodas, dan Museum Sejarah Sunda Prabu Siliwangi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah Pesantren Dzikir Al-Fath Gunung Puyuh Kota Sukabumi?
2. Bagaimana kontribusi Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi dalam pelestarian seni dan budaya sunda Kecamatan Gunung Puyuh Kota Sukabumi tahun 2010-2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah Pesantren Dzikir Al-Fath Gunung Puyuh Kota Sukabumi.
2. Untuk mengetahui kontribusi Pesantren Dzikir Al-Fath dalam pelestarian seni dan budaya sunda Kecamatan Gunung Puyuh Kota Sukabumi tahun 2010-2016.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, sudah ada yang membahas. Yang sudah membahas mengenai Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi ini ialah Mochamad Yoga Pratama mahasiswa lulusan dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dengan judul *Bola Leungeun Seuneu (BOLES) Sebagai Kearifan Budaya Lokal Sebuah Alternatif Pengayaan Pendidikan Jasmanai : Studi Deskriptif Kualitatif Pesaantren Al-Fath Kota Sukabumi*.

Perbedaan yang dilakukan oleh Mochamad Yoga Pratama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah, terletak pada kajian pemfokusan penelitian karena pemfokusan penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Yoga Pratama untuk kebugaran jasmani melalui kearifan budaya lokal Boles, dan pemfokusan penelitian penulis lebih kepada pelestarian kebudayaan sunda yang ada di lingkungan pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottchalk dalam bukunya *mengerti sejarah* dikatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik yang dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah yang dapat dipercaya.¹²

Adapun tahap-tahap metode sejarah dalam penelitian ini di antaranya yaitu terdiri dari tahap heuristik, tahap kritik, tahap interpretasi, dan tahap historiografi.

1. Heuristik

Dalam tahapan ini penulis berencana melakukan pencarian sumber yang memiliki relevansi dengan judul penulis baik dari arsip, wawancara, buku, foto-foto, majalah, koran, dan internet. Dalam proses pencarian sumber, penulis mencari dengan mendatangi langsung Pondok Pesatren Dzikir Al-Fath Sukabumi yang didirikan oleh KH. Muhammad Fajar Laksana, pencarian perpustakaan-perpustakaan daerah Bandung ataupun Sukabumi, dan mewawancarai pihak-pihak yang ada kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan.

¹² Louis Gottchalk. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto, judu asli: *Understanding History: A Primer History Method*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1983), hlm.32.

Berikut ini adalah daftar sumber yang penulis dapatkan:

a. Sumber Primer

1) Sumber Tertulis

a) Arsip

- (1) Kumpulan berita-berita mengenai Pesantren Dzikir Al-Fath baik itu online ataupun offline.
- (2) Proposal Permohonan Bantuan Dana Pembangunan Ruang Kelas Baru Pesantren Dzikir Al-Fath, 2016.

b) Buku

- (1) Muhammad Fajar Laksana. *NGAGOTONG LISUNG & MAEN BOLES PAJAJARAN: SENI BUDAYA PAJAJARAN DARI KOTA SUKABUMI*. (Tangerang: Jelajah Nusa. 2014).
- (2) Muhammad Fajar Laksana. *SASAKALA PRABU SILIWANGI: Sejarah Islamisasi Prabu Siliwangi Pangeran Pamanah Rasa*. (Tangerang: Jelajah Nusa. 2011).
- (3) Muhammad Fajar Laksana. *MENGENAL BUDAYA SILAT PS. MAUNG BODAS*. (Depok: Khalifaj Mediatama. 2017).

c) Koran

- (1) Pikiran Rakyat, Selasa 24 September 2013, *Adu Lisung Ikon Budaya Kota Sukabumi*.
- (2) Telusur, Minggu 15 Januari 2012, *Pesantren Dzikir Al-Fath Kota Sukabumi Menggali Sejarah Islam Prabu Siliwangi*.

- (3) Sukabumi Ekspres, Selasa 1 Juni 2016, *Melihat Museum Prabu Siliwangi di Komplek Ponpes Dzikir Al-Fath Sudah Diakui Keberadaannya Secara Nasional.*
- (4) Telusur, Minggu 15 Januari 2012, *Pesantren Dzikir Al-Fath Kota Sukabumi Menggali Sejarah Islam Prabu Siliwangi.*

2) Sumber Lisan

- a) KH. Muhammad Fajar Laksana, laki-laki, 43 tahun. Pendiri Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi, Sukabumi: Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath, 14 April 2017.
- b) Uwen, laki-laki, 44 tahun, Bagian Seni Budaya di Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi pelaku dan Pelatih Budaya Ngagotong Lisung, Sukabumi: Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath, 7 April 2017.
- c) Kujang Muri, laki-laki, 33 tahun, Pengelola Museum Sunda Prabu Siliwangi yang berada di dalam Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi, Sukabumi: Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath, 1 April 2017.
- d) Iwan Kriswanjuna, laki-laki, 53 tahun, Penyuluh kebudayaan sunda di Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi, Sukabumi: Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath, 16 April 2017.
- e) Icut Metugeni, 39 tahun, Pelatih Pencak Silat Maung Bodas di Pesantren Dzikir Al-Fath, Sukabumi: Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath, 5 Mei 2017.
- f) Andi Rustandi, 34 tahun, Pelatih Permainan Maen Bola Leungeun Seuneu di Pesantren Dzikir Al-Fath, Sukabumi: Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath, 5 Mei 2017.

- g) Dra. Yemmi Yohanni, M.Pd, 53 tahun, Kepala Bidang Kebudayaan Kota Sukabumi, Sukabumi: Kantor Dinas Kebudayaan Kota Sukabumi, 20 November 2017.
- h) Ujang Saripufin, 24 tahun, Staf Yaspi Syamsul Ulum, Sukabumi: Kantor Pimpinan Yayasan Dan Perguruan Pondok Pesantren Syamsul Ulum, 3 Mei 2018.
- i) Pepen Supendi, 66 tahun, Ketua RW 15 Kelurahan Karangtengah, Sukabumi: rumah bapak RW 15, 3 Mei 2018.
- j) H. Eman Salam, 56 tahun, Ust wilayah cimaja dan sekitarnya, Sukabumi: rumah bapak ust, 3 Mei 2018
- k) Teti, 45 tahun, warga Kramat Kecamatan Gunung Puyuh, Sukabumi: warung enceran tempat usaha warga, 3 mei 2018.
- 3) Sumber Visual
- a) Foto Surat Izin Pendirian dan Pengelolaan Museum Sejarah Islam Prabu Siliwangi.
- b) Foto Piagam Penghargaan kepada KH. Fajar Laksana, SE., CQM., MM sebagai Pelopor Dan Pencipta Kesenian Sunda BOLES (Bola Leungeun Seuneu).
- c) Foto Piagam Penghargaan kepada Pesantren Al-Fath Kota Sukabumi seni Boles dan Ngagotong Lisung Kota Sukabumi atas partisipasi pada kegiatan Gekar Aneka Ragam Seni Jawa Barat di Taman Budaya Bandung.
- d) Foto Piagam Penghargaan kepada KH. Fajar Laksana sebagai Pemerhati Kebudayaan.

- e) Foto Piagam Penghargaan kepada Paguron Penca Silat Sang Meong Bodas sebagai Peserta Seni Helaran TK Kota Sukabumi.
- f) Foto Piala Juara 1 sebagai Penampilan Terbaik di Festival Olah Raga Tradisional.
- g) Foto Piala Juara 1 Seni Helaran TK Kota Sukabumi.
- h) Darman Plaza, *Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi dan Seni Budaya Tradisional Urang Sukabumi*, di publikasikan tanggal 6 Juni 2015.
- i) Pemerintah Kota Sukabumi, *Santri Sukabumi Ngageulis*, di publikasikan tanggal 17 November 2015.
- j) Emir Production, *Ngajalajah Boles jeung Lisung Padjajaran*, di publikasikan tanggal 23 November 2015.
- k) SAKA Adventure Sukabumi, *Kesenian Sunda Gotong Lesung : Acara Hari Bumi Bersama SAKA ADVENTURE SUKABUMI April 2015 HD 720p*, di publikasikan tanggal 22 April 2015.
- a. Sumber Sekunder
- 1) Sumber Tertulis
- a) Buku
- (1) Dawan Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- (2) Ainurrafiq Dawan dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta: Listafariska, 2005.
- (3) Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- (4) Karl A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1974.

- (5) Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, Bandung: Humaniora, 2006.
- (6) Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- (7) Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2008.
- (8) Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Dian Rakyat, 1997.
- (9) Naufal Ramzy, *Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, Jakarta: Deviri Ganan, 1993.
- (10) Abdurrahman Al-Baghdadi, *Seni Dalam Pandang Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1993.
- (11) Yustiono, dkk, *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok*, Jakarta: Festival Istiqlal, 1993.
- (12) Sidi Gazalba dalam Enok Risdayah, *Pengantar Budaya Sunda*, Bandung: BAIK, 2003.
- b) Koran
- (1) Harian Pakuan Raya, Senin 10 April 2017, *Santri Al-Fath Di Bekali Ilmu Pencak Silat dan Seni Budaya*.
- 2) Sumber Visual
- a) Metro TV, *Lestarkan Budaya Sunda di Pesantren*, di publikasikan 14 februari 2017.
- b) Muhammad Aswi Alpani Putra Maung Bodas, *Penampilan Icon Kota Sukabumi (Lisung Ngamuk) Pesantren Dzikir Al-Fath*, di publikasikan tanggal 19 Februari 2017.

2. Kritik

Setelah berhasil mengumpulkan data, tahapan selanjutnya adalah mengkritik tentang data-data yang mengandung sumber sejarah, kemudian mempelajari itu, memahaminya dan mengambil kesimpulan dari sumber tersebut. Dalam hal ini juga harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.¹³

a. Kritik Ekstern

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber.¹⁴ Atas dasar berbagai alasan ataupun sebuah syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu keotentik dan integralnya. Saksi mata ataupun penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*).¹⁵

Kritik ekstern yaitu digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat didalam teks.¹⁶

1) Sumber Tertulis

a) Buku

- (1) Muhammad Fajar Laksana. *NGAGOTONG LISUNG b& MAEN BOLES PAJAJARAN: SENI BUDAYA PAJAJARAN DARI KOTA SUKABUMI*. (Tangerang: Jelajah Nusa. 2014).

¹³ Dudung Abdurahman. *op.cit.* hlm. 58-59.

¹⁴ Sugeng Priyadi. Hlm. 62.

¹⁵ Helius Sjamsudin, *Metode Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2016,), cet.3, hlm 83.

¹⁶ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yoyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

- (2) Muhammad Fajar Laksana. *SASAKALA PRABU SILIWANGI: Sejarah Islmamisasi Prabu Siliwangi Pangeran Pamanah Rasa*. (Tangerang: Jelajah Nusa.2011).
- (3) Muhammad Fajar Laksana. *MENGENAL BUDAYA SILAT PS.MAUNG BODAS*. (Depok: Khalifah Mediatama. 2017).

Buku-buku ini merupakan buku yang dibuat langsung oleh pemimpin Pesantren Dzikir Al-Fath sekaligus tokoh yang turut serta secara langsung melestarikan budaya sunda di wilayah Sukabumi, buku tersebut menggunakan kertas HVS berwarna puyih, dengan menggunakan tinta warna hitam, dan ditulis menggunakan ketikan computer. Buku-buku ini didapatkan langsung Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi. Buku inipun merupakan sumber asli, Karen adapat dicantumkan waktu dan tempatnya. Keadaan buku ini masih bagus, tidak mengalami kerusakan. Setelah penulis melakukan kritik eksternal terhadap buku ini, penulis menyimpulkan bahwa buku ini layak untuk dijadikan sebuah sumber.

b) Koran

- (1) Pikiran Rakyat, Selasa 24 September 2013, *Adu Lisung Ikon Budaya Kota Sukabumi*.
- (2) Telusur, Minggu 15 Januari 2012, *Pesantren Dzikir Al-Fath Kota Sukabumi Menggali Sejarah Islam Prabu Siliwangi*.
- (3) Sukabumi Ekpres, Selasa 1 Juni 2016, *Melihat Museum Prabu Siliwangi di Komplek Ponpes Dzikir Al-Fath Sudah Diakui Keberadaannya Secara Nasional*.

(4) Telusur, Minggu 15 Januari 2012, *Pesantren Dzikir Al-Fath Kota Sukabumi Menggali Sejarah Islam Prabu Siliwangi*.

Bila di lihat dari tahun terbit dan topik yang diangkat dari sumber koran diatas, maka dapat dikatakan bahwa koran-koran ini layak dijadikan sumber karena tahun dan pembahasan yang di angkat sesuai dengan apa yang penulis teliti.

2) Sumber Lisan

- a) KH. Muhammad Fajar Laksana, laki-laki, (43 tahun). Pendiri Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi. *Wawancara*, Sukabumi, Jumat 14 April 2017.
- b) Uwen, laki-laki, (44 tahun). Bagian Seni Budaya di Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi, Pelaku dan Pelatih Budaya Ngagotong Lisung. *Wawancara*, Sukabumi, Jumat 14 April 2017.
- c) Kujang Muri, laki-laki, (33 tahun). Pengelola Musem Sunda Prabu Siliwangi yang berada di dalam Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi. *Wawancara*, Sukabumi, Jumat 14 April 2017.
- d) Iwan Kriswanjuna, laki-laki, (53 tahun). Penyuluh kebudayaan sunda di Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi. *Wawancara*, Sukabumi, Minggu 16 April 2017
- e) Icut Metugeni, laki-laki, (39 tahun). Pelatih Pencak Silat Maung Bodas di Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi. *Wawancara*, Sukabumi, Kamis 16 November 2017.
- f) Andi Rustandi, laki-laki, (34 tahun). Pelatih Maen Bola Leungeun Seuneu di Pesantren Al-Fath Sukabumi. *Wawancara*, Sukabumi, Jumat 17 November 2017.

- g) Dra. Yemmi Yohanni, perempuan, (53 tahun). Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pemerintahan Kota Sukabumi. *Wawancara*, Sukabumi, Jumat 17 November 2017.

Selama wawancara para narasumber ini memberikan jawaban dan gambaran secara menyeluruh dan terperinci mengenai Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath ataupun mengenai seni-seni sunda yang ada di wilayah pesantren. Sumber-sumber yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para narasumber diatas dapat dikategorikan sebagai sumber yang dapat dipercaya, karena beliau-beliau ini sebagai pelaku dan saksi dari pelestarian seni dan budaya sunda yang ada di Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi.

3) Sumber Visual

- a) Foto Surat Izin Pendirian dan Pengelolaan Museum Sejarah Islam Prabu Siliwangi.
- b) Foto Piagam Penghargaan kepada KH. Fajar Laksana, SE., CQM., MM sebagai Pelopor Dan Pencipta Kesenian Sunda BOLES (Bola Leungeun Seuneu).
- c) Foto Piagam Penghargaan kepada Pesantren Al-Fath Kota Sukabumi Seni Boles dan Ngagotong Lisung Kota Sukabumi atas partisipasi pada kegiatan Gekar Aneka Ragam Seni Jawa Barat di Taman Budaya Bandung.
- d) Foto Piagam Penghargaan kepada KH. Fajar Laksana sebagai Pemerhati Kebudayaan.
- e) Foto Piagam Penghargaan kepada Paguron Penca Silat Sang Meong Bodas sebagai Peserta Seni Helaran TK Kota Sukabumi.

- f) Foto Piala Juara 1 sebagai Penampilan Terbaik di Festival Olah Raga Tradisional.

Foto piagam ataupun piala penghargaan dan kejuaran ini masuk kedalam sumber primer karena merupakan bukti adanya kontribusi dari pondok pesantren ataupun pemimpin Pondok Pesantren Dzikir A-Fath Sukabumi dalam pemeliharaan kebudayaan sunda sesuai dengan tahun yang telah peneliti lakukan yaitu tahun 2010-2016.

- g) Darman Plaza, *Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi dan Seni Budaya Tradisional Urang Sukabumi*, di publikasikan tanggal 6 Juni 2015.
- h) Pemerintah Kota Sukabumi, *Santri Sukabumi Ngageulis*, di publikasikan tanggal 17 November 2015.
- i) Emir Production, *Ngajalajah Boles jeung Lisung Padjajaran*, di publikasikan tanggal 23 November 2015.
- j) SAKA Adventure Sukabumi, *Kesenian Sunda Gotong Lesung : Acara Hari Bumi Bersama SAKA ADVENTURE SUKABUMI April 2015 HD 720p*, di publikasikan tanggal 22 April 2015.

Video-video ini merupakan sumber yang dapat dipercaya (*credible*), karena video ini mampu menyampaikan kebenarannya.

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan dengan memperlihatkan dua hal (1) penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber (2) membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai

sumber agar sumber dapat dipercaya (diterikat kredibilitasnya).¹⁷ Kritik intern dapat dikatakan pula sebagai kritik yang menekankan kritikan pada aspek isi dari sumber yang sudah didapat.

Dalam kritik intern ini dilakukan dalam tiga hal. *Pertama* mengadakan penelitian intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. *Kedua*, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. *Ketiga*, korborasi yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama. Setelah data atau sumber di kritik dan telah melewati tahap korborasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun apabila data atau sumber tidak bisa dilakukan korborasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip *argument ex silentio*.¹⁸

1) Sumber tertulis

a) Buku

(1) Muhammad Fajar Laksana, *NGAGOTONG LISUNG & MAEN BOLES*

PAJAJARAN: SENI BUDAYA PAJAJARAN DARI KOTA SUKABUMI.

(Tangerang: Jelajah Nusa. 2014).

Di dalam buku ini berisikan tentang Sejarah Lisung dan Maen Boles Pajajaran, Olahraga Tradisional Adu Lisung dan Maen Bola Leungeun Seuneu, Contoh Upacara Adat Pertunjukan Seni Budaya NGAGEULIS dan BOLES, Berita

¹⁷ Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbi Ombak. 2012), hlm. 67.

¹⁸ Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah ...*, hlm. 130.

Kegiatan Penampilan Ngageulis dan Maen Boles di Media Massa yang di jelaskna secara terperinci.

- (2) Muhammad Fajar Laksana, *SASAKALA PRABU SILIWANGI: Sejarah Islmamisasi Prabu Siliwangi Pangeran Pamanah Rasa*. (Tangerang: Jelajah Nusa. 2011).

Dalam buku ini dibahas mengenai Sejarah Islam Sunda Pajajaran Prabu Siliwangi. Yang ditekankan pada sumber kuatnya yaitu Kitab Suwasit.

- (3) Muhammad Fajar Laksana, *MENGENAL BUDAYA SILAT PS MAUNG BODAS*. (Depok: Khalifah Mediatama.2017)

Dalam buku ini dibahas mengenai pencak silat maung bodas sebagai seni bela diri dari Indonesia khususnya Sukabumi.

2) Sumber Lisan

- a) KH. Muhammad Fajar Laksana, laki-laki, (43 tahun). Pendiri Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi. *Wawancara*, Sukabumi, Jumat 14 April 2017. Beliau ini dapat dikatakan sebagai orang utama yang memperhatikan dan melestarikan budaya sunda di Sukabumi. Selain sebagai pendiri pesantren Dzikir Al-Fath yang memadukan kebudayaan sunda dan agama. Narasumber tersebut adalah sumber yang dapat dipercaya.
- b) Uwen, laki-laki, (44 tahun). Bagian Seni Budaya di Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi, Pelaku dan Pelatih Budaya Ngagotong Lisung. *Wawancara*, Sukabumi, Jumat 14 April 2017. Beliau merupakan pelaku dan saksi hidup dari peristiwa-peristiwa kebangkitan kebudayaan sunda (ngageulis, boles, pencak

silat, museum sunda prabu siliwangi) di Sukabumi. Narasumber tersebut adalah sumber yang dapat dipercaya.

- c) Kujang Muri, laki-laki, (33 tahun). Pengelola Museum Sunda Prabu Siliwangi yang berada di dalam Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi. *Wawancara*, Sukabumi, Jumat 14 April 2017. Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti, Narasumber tersebut adalah sumber yang dapat dipercaya.
 - d) Icut Metugeni, 39 tahun, Pelatih Pencak Silat Maung Bodas di Pesantren Dzikir Al-Fath, Sukabumi: Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath, 5 Mei 2017. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, Narasumber tersebut adalah sumber yang dapat dipercaya.
 - e) Andi Rustandi, 34 tahun, Pelatih Maen Bola Leungeun Seuneu di Pesantren Dzikir Al-Fath, Sukabumi: Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath, 5 Mei 2017. Menurut hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis, narasumber tersebut adalah sumber yang dapat dipercaya.
- 3) Sumber Visual
- a) Foto Surat Izin Pendirian dan Pengelolaan Museum Sejarah Islam Prabu Siliwangi. Masuk dalam karena isinya merupakan perizinan yang di berikan oleh pemerintahan kota Sukabumi kepada Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi dalam pendirian Museum Sunda Prabu Siliwangi yang berada di lingkungan pesantren dan di kelolai langsung oleh pendiri pesantren yaitu KH. Fajar Laksana.
 - b) Foto Piagam Penghargaan kepada KH. Fajar Laksana, SE., CQM., MM sebagai Pelopor Dan Pencipta Kesenian Sunda BOLES (Bola Leungeun Seuneu).

Masuk dalam sumber primer, karena dalam piagam penghargaan ini menjelaskan bahwa KH. Fajar Laksana sebagai pelopor dan pencipta kesenian Boles di Sukabumi.

- c) Foto Piagam Penghargaan kepada Pesantren Al-Fath Kota Sukabumi seni Boles dan Ngagotong Lisung Kota Sukabumi pada kegiatan Gekar Aneka Ragam Seni Jawa Barat di Taman Budaya Bandung. Masuk pada sumber primer, karena dalam piagam penghargaan ini menjelaskan bahwa seni Boles dan Ngageulis yang di kembangkan di Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi ini telah ikut berpartisipasi dalam penjagaan dan perkembangan seni pasundaan yang ada di Jawa Barat.
- d) Foto Piagam Penghargaan kepada KH. Fajar Laksana sebagai Pemerhati Kebudayaan. Masuk kedalam sumber primer karena, dalam piagam penghargaan ini menjelaskan bahwa KH. Fajar Laksana yang tidak lain merupakan pendiri dan pemimpin Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi yang di nobatkan sebagai Pemerhati Kebudayaan dalam acara Piagam Penghargaan Sukabumi Award 2011.
- e) Foto Piagam Penghargaan kepada Paguron Penca Silat Sang Meong Bodas sebagai Peserta Seni Helaran TK Kota Sukabumi. Masuk sumber primer, karena dalam piagam penghargaan ini membuktikan bahwa Paguron Pencak Silat Maung Bodas yang ada di Pesantren Dzikir Al-Fath ini sangat ikut andil dalam pemeliharaan kebudayaan sunda yang ada di tanah Jawa Barat khususnya di Sukabumi.

- f) Foto Piala Juara 1 sebagai Penampilan Terbaik di Festival Olah Raga Tradisional. Termasuk kepada sumber primer kuat, karena dari piala kejuaraan ini membuktikan bahwa pihak-pihak dari pondok Pesantren Dzikir Al-Fath selain dapat memelihara kebudayaan sunda di tanah Sukabumi, juga dapat memberikan kejuaran dalam bidang kebudayaan sundanya.

Dari piala kejuaran ini membuktikan bahwa adanya kontribusi dari pihak pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi dalam memelihara dan memprestasikan kebudayaan sunda yang ada di Sukabumi.

- g) Darman Plaza, *Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi dan Seni Budaya Tradisional Urang Sukabumi*, di publikasikan tanggal 6 juni 2015. Pada acara pembukaan di depan kantor pemerintahan Sukabumi.
- h) Pemerintah Kota Sukabumi, *Santri Sukabumi Ngageulis*, di publikasikan tanggal 17 November 2015, pada upacara pembukaan PORPEMDA Jabar XI tahun 2015 di Lapangan Merdeka.
- i) Emir Production, *Ngajalajah Boles jeung Lisung Padjajaran*, di publikasikan tanggal 23 November 2015, production ini masuk kedalam sumber yang dapat dipercaya karena di dalam tayangan ini memiliki unsur-unsur yang berkaitan dengan pembahasan yang peneliti lakukan.
- j) SAKA Adventure Sukabumi, *Kesenian Sunda Gotong Lesung : Acara Hari Bumi Bersama SAKA ADVENTURE SUKABUMI April 2015 HD 720p*, di publikasikan tanggal 22 April 2015, video ini termasuk dalam sumber yang dapat dipercaya (*credible*) karena dalam video ini berisi mengenai penampilan kesenian sunda yang bernama gotong lesung yang di selenggarakan di

kampung Cijangkar Sukabumi rt 02 rw 01 dalam rangka Acara Hari Bumi pada tanggal 20 April 2015 bersama SAKA ADVENTURE SUKABUMI, Pesantren Al-Fath Sukabumi, Kodim 0607 Sukabumi, Kel. Nanggaleng, Kec. Citamiang Sukabumi Jawa Barat.

3. Interpretasi

Setelah melalui dua tahapan sebelumnya yaitu *heuristik* dan kritik. Tahapan selanjutnya adalah tahapan interpretasi. Tahapan ini adalah proses untuk menyinkronkan fakta-fakta yang telah di analisis dari tahapan sebelumnya yaitu kritik dan ditambahkan pendekatan teori sehingga dapat merekonstruksi sebuah peristiwa dengan baik.

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Maka makna dari interpretasi yang pertama adalah memberikan kembali relasi antar fakta-fakta, dan makna kedua dari iterpretasi adalah lebih di kaikan dengan eksplanasi sejarah.¹⁹ Pada tahapan interpretasi bisa dilakukan dengan dua cara yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering disebut sebagai sumber subjektivitas, karena dalam tahap ini masuk pemikiran-pemikiran dari sang penulis atau suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu rentetan tak terputus dari suatu peristiwa. Dalam

¹⁹ A. Daliman., *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 81-85.

penulisan sejarah subjektivitas itu diakui keberadaannya, tetapi subjektivitas itu tetap harus dihindari²⁰

Dalam penelitian ini, penulis berusaha netral dalam melakukan sebuah penelitian tanpa harus memihak kepada pihak manapun. Karena penelitian yang dilakukan berdasarkan kepada metode-metode sejarah yang bersifat objektif dan penulis berharap dari penelitian ini agar dapat mengetahui seberapa jauh kontribusi Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi dalam upaya pemeliharaan kebudayaan sunda yang lambat laun mulai tersingkir dengan masuknya budaya-budaya luar negeri di Indonesia.

Sementara itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Chalange dan Respon* yang dikemukakan oleh Arnold John Toynbee. Alasannya penulis mengambil teori ini dalam penelitiannya karena dari tantangan yang ada yaitu kurangnya pemeliharaan kebudayaan sunda di Sukabumi khususnya di sebuah pesantren-pesantren, dan akhirnya menimbulkan respon dari pihak pesantren Dzikir Al-Fath untuk mengadakan kegiatan intra kurikuler budaya pasundaan yang di antaranya itu Ngageulis (Ngagotong Lisung), Boles (Bola Leungeun Seuneu), pencak silat Maung Bodas, dan berdirinya Museum Sunda Prabu Siliwangi.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah, merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah. Historiografi sendiri memiliki pengertian sebagai proses

²⁰ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu ...*, hlm. 78.

penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.²¹ Dalam tahapan ini penulis dituntut untuk dapat mengkaitkan fakta serta data secara logis dan sistematis sehingga menghasilkan tulisan sejarah yang mendekati kebenarannya.

Pada tahap penulisan (historiografi) peneliti menyajikan laporan hasil peneliti di awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Penyajian historiografi meliputi (1) pengantar (2) hasil penelitian dan (3) simpulan.²²

Dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan. Adapaun rencana sistematika penulisan dari hasil penelitian mengenai **“Kontribusi Pesantren Dzikir Al-Fath Dalam Pelestarian Seni Dan Budaya Sunda Tahun 2010-2016”** sebagai berikut : pada Bab 1 Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Langkah-Langkah Penelitian yang terdiri dari Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Bab II berisi tentang Sejarah Pesantren Dzikir Al-Fath dan Riwayat Hidup KH. Muhammad Fajar Laksana. BAB III berisi tentang Kontribusi Pesantren Dzikit Al-Fath dalam Seni Sunda NGAGEULIS (Ngagotong Lisung), BOLES (Bola Leungeun Seuneu), Pencak Silat Maung Bodas, dan Budaya Museum Sunda Prabu Siliwangi. Dan Bab IV merupakan Simpulan dan Saran.

²¹ Sulasman. *Metode Penelitian ...*, hlm. 147.

²² Sugeng Priyadi. *op.cit.* hlm, 79.

